

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman globalisasi ini, kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang memadai, agar terciptanya generasi santri yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan namun juga mumpuni di bidang teknologi. Penciptaan sumber daya manusia yang memadai juga dapat berdampak kepada cara pesantren mengambil kebijakan dalam hal strategi yang tepat agar dapat bersaing dilingkungan pendidikan pesantren yang semakin ketat dan kompetitif. Kebijakan tersebut menyangkut keputusan didalam semua bidang fungsional. Salah satu hal yang harus diperhatikan pesantren dalam mengelola fungsi-fungsi manajemen adalah bagaimana mengolah sumber daya manusia (SDM) untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja sehingga memungkinkan organisasi akan tetap eksis dan mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya.

Menurut Hasibuan (2012: 10) manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni mengatur peranan dan hubungan tenaga kerja agar berjalan secara efektif dan efisien dalam mewujudkan tujuan organisasi dan masyarakat. Dalam mengelola sumber daya manusia pemimpin harus memperhatikan perbedaan antara individu baik secara fisiologis maupun psikologis. Hal ini dikarenakan kebutuhan individu untuk mencapai kepuasan kerja tidak sama. Dengan demikian diperlukan kebijakan yang tepat dalam mengelola sumber daya manusia.

Manajemen sumber daya manusia memiliki arti penting sebagai salah satu fungsi manajemen selain fungsi pemasaran, keuangan, dan produksi, dimana manajemen sumberdaya manusia meliputi usaha-usaha/aktivitas-aktivitas suatu organisasi dalam mengelola sumber daya manusia yang dimilikinya secara umum dimulai dari pengadaan anggota, penempatan, pengelolaan, pemeliharaan, dan lain sebagainya (sofyandi, 2008:3).

Dalam proses mencapai tujuannya organisasi perlu memperhatikan kinerja anggotanya. Michael Zwell (Wibowo: 2007) mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi seseorang, yaitu: pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keyakinan, pengalaman, karakteristik pribadi, motivasi, kecerdasan, dan budaya organisasi.

Dikutip dari www.depoedu.com dari hasil riset Thomas J. Stanley Ph. D menemukan kesimpulan yang berbeda, setelah ia melakukan penelitian terhadap 1001 responden dimana 733 orang diantaranya adalah tokoh yang sangat sukses. Menurut Thomas J. Stanley Ph. D memiliki IQ tinggi dan bersekolah disekolah favorit ataupun perguruan tinggi bergengsi, bukan termasuk dalam 10 faktor utama yang menentukan kesuksesan seseorang.

Kesimpulan yang peneliti ambil dari riset Thomas J. Stanley Ph.D bahwa sumber daya manusia yang unggul bukan hanya seseorang yang mempunyai keilmuan (IQ) saja. Sumber daya manusia yang unggul juga seseorang yang memiliki kemampuan mensikapi setiap kondisi yang dihadapi dengan arif dan bijaksana (EQ). Sumber daya manusia yang unggul juga haruslah seseorang yang mempunyai kedekatan pada Tuhan pada setiap pekerjaan dan kegiatan yang dilakukannya dimanapun dan kapanpun, sehingga berdampak positif terhadap kinerja dan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan tugasnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berintraksi secara fungsional dengan yang lain. Dan di antara ciri-ciri kecerdasan intelektual yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat, kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan, mempunyai motivasi yang tinggi, memecahkan masalah dengan rasional, tidak takut gagal dan selalu optimis, memahami, memprediksi dan interpretasi (Yazidul,dkk, 150 : 2020).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, tentunya pesantren memiliki kontribusi yang

cukup dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas.

Menurut Mattuhu (Nur Efendi, 2014:1), pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok Pesantren di Indonesia tersebar luas diberbagai penjuru daerah salah satunya Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah yang berada di Kab. Bandung.

Berdasarkan data yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah mengenai sejarah pondok dijelaskan bahwa pada hakikatnya keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah telah ada sejak lama bahkan sejak zaman PKI. Sejak zaman tersebut telah terdapat pengajian, namun belum dinyatakan dan belum diresmikan menjadi sebuah pondok pesantren. Penamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah terjadi pada tahun 2008. Secara resmi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah diresmikan menjadi sebuah Pondok Pesantren yang diakui dan diresmikan pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Bandung yaitu sejak tahun 2013 dengan rincian terdapat dalam Surat Keputusan. Kepala Kementrian Agama Kabupaten Bandung No. Kd.10.4/5/PP.00.8/3556/2013 No. Statistik: 5.100.32.04.0595.

Pendiri pertama Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah adalah K.H Raden Eman Badruzzaman, beliau merupakan salah satu kandidat dari Partai Masyumi, beliau pun pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Bandung (DPRD Bandung). Setelah beliau wafat, kemudian suskesi kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dilanjutkan oleh K.H Dadan Haedar Badruzzaman, beliau merupakan putra dari K.H Eman Haedar Badruzzaman. K.H Dadan Haedar Badruzzaman dikenal oleh masyarakat sekitar bandung sealain sebagai pimpinan pondok pesantren, juga melalui posisinya sebagai pimpinan KBIH Al-Mu'awanah yang merupakan salah satu KBIH yang

cukup bersejarah di Kabupaten Bandung. Setelah itu, pengelolaan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah kemudian diberikan kepada Ustadz Iwan Hermawan, S.Pd.I yang merupakan menantu dari K.H Dadan Haedar Badruzzaman sehingga terdapat kombinasi manajemen yang baik, K.H Dadan Haedar menjadi pimpinan serta pengawas, dan Ustadz Iwan Hermawan menjadi pengasuh dan pelaksana.

Latar belakang Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah menjadi sebuah pondok pesantren berawal dari keprihatinan ustadz karena banyak dikalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa UIN yang berkonsultasi kepada ustadz dengan berbagai keluhan yang intinya kebanyakan merasa minimnya pengetahuan dalam bidang keagamaan. Hal itu sangat dirasakan oleh kebanyakan mahasiswa ketika melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dimana mahasiswa benar-benar terjun di masyarakat, tidak jarang mahasiswa diminta oleh masyarakat untuk mengisi pengajian, tahlilan, marhabaan, mengajar anak-anak masyarakat sekitar mengaji Al-Qur'an dan sebagainya. Namun dibalik kesadaran terhadap kekurangan ilmu agama itu, terdapat keraguan bagi mereka jika harus menetap di pondok pesantren, karena pada umumnya sebuah pondok pesantren mengkaji ilmu-ilmu agama yang sudah tinggi, sehingga seseorang berfikir berulang kali untuk menetap di Pondok Pesantren.

Dari latar belakang tersebut maka ustadz dan rekan-rekannya berkeinginan dan berencana untuk mengkaji kembali ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, tajwid, dan kitab-kitab kuning lainnya serta berkeinginan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang menawarkan berbagai kajian ilmu dari kitab-kitab yang mendasar bahkan dari belajar iqra sekalipun sehingga Pondok Pesantren tidak menjadi sesuatu yang menakutkan dan menegangkan, namun Pondok Pesantren mampu menjadi sarana yang membantu seorang mahasiswa dalam mempelajari ilmu agama dan menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah memiliki sebuah kegiatan organisasi yakni OSAMU (Organisasi Santri Al-Mu'awanah) yang mana dalam organisasi ini terdiri dari 7 (tujuh) Departemen yaitu Departemen Pendidikan,

Departemen ROHIS (Rohani Islam), Departemen Humas, Pers, dan Komunikasi, Departemen Seni Islami, Keterampilan, Minat dan Bakat, Departemen Kesehatan, Kebersihan, Olah Raga, dan Keindahan Lingkungan dan Departemen Pembangunan yang dibawah oleh Rois dan Roisah dan dipantau langsung oleh pengasuh pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dan DPS (Dewan Perwakilan Santri) dan DKKS (Dewan Kehormatan Kode Etik Santri).

Organisasi ini merupakan wadah untuk mengatur kegiatan yang ada dipesantren seperti kegiatan pengajian, penerapan dan penegakan aturan terkait kegiatan santri, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan lain sebagainya yang di bimbing langsung oleh pengasuh pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah.

Mayoritas santri yang berada di Pondok Pesantren salafiyah Al-Mu'awanah merupakan Mahasiswa, sehingga hal ini dapat membantu santri dalam meningkatkan kemampuan intelektual di PTK masing-masing. Selain itu santri juga memiliki kegiatan pengajian rutin tiap harinya. Adapun kitab-kitab yang dikaji dipondok pesantren ini yaitu tafsir jalalain, tafsir surat yasin, tafsir juz'amma, riyadhusholihin, durotun nasihin, risalatul mu'awanah, jauhar tauhid, tijan ad-doruri, fathul qorib, safinatunnajah, alfiyah, jurumiyah, imriti, kailani, tasrifan juz 1, sulamut taufik, ta'limul muta'alim, bidayatul hidayah, nasoihul ibad, sulamun najah, dan qurotul uyun. Hal ini tentunya sangat membantu santri dalam meningkatkan kemampuan intelektualnya, bukan hanya sekedar pengetahuan umum mereka juga mengkaji dan mempelajari ilmu agama.

Para santri juga memiliki kegiatan rutin yakni sholat tahajud dan sholat dhuha. Sholat tahajud dilakukan paling lambat 15 menit sebelum sholat subuh dan dilakukannya di masjid. Sholat tahajud ini diharuskan bahkan diabsen. Bagi santri yang telat atau tidak sholat tahajud akan diberikan hukuman seperti mencuci mukena dan lain sebagainya. Sedangkan untuk sholat dhuha dilakukan dimasing-masing kobong. Kecuali hari minggu dilakukan di masjid bersama anak DTA.

Dalam sebuah organisasi tentunya tidak selamanya berjalan dengan mulus. Selalu ada saja masalah yang timbul baik itu dipengaruhi oleh faktor internal ataupun eksternal. Sama halnya dalam OSAMU (Organisasi Santri Al-

Mu'awanah) ada beberapa permasalahan yang timbul baik itu faktor internal ataupun eksternal. Salah satu faktornya diantaranya adalah adanya faktor siap tidak siap dari santri dalam menjalankan amanat karena dalam OSAMU santri mengikuti organisasi tersebut bukan kemauan diri sendiri melainkan dipilih langsung oleh Rois dan Roisah atas persetujuan DPS, DKKS dan Pengasuh. Faktor diatas dapat berpengaruh terhadap kinerja santri dalam menjalankan tugasnya karena merasa bukan ahli pada bidangnya. Hal ini tentunya memiliki dampak pada organisasi itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan penulis dalam skripsi ini, maka peneliti akan menfokuskan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual dan Tanggung Jawab Santri Dalam Organisasi (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung).”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecerdasan intelektual dan tanggung jawab santri dalam organisasi pondok pesantren salafiyah Al-Mu'awanah?
2. Bagaimana kecerdasan emosional dan tanggung jawab santri dalam organisasi pondok pesantren salafiyah Al-Mu'awanah?
3. Bagaimana kecerdasan spritual dan tanggung jawab santri dalam organisasi pondok pesantren salafiyah Al-Mu'awanah?
4. Bagaimana hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual santri dalam organsasi pondok pesantren salafiyah Al-Mu'awanah?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan kecerdasan intelektual dan tanggung jawab santri dalam Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan kecerdasan emosional dan tanggung jawab santri dalam Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan kecerdasan spiritual dan tanggung jawab santri dalam Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah.

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap anggota organisasi dalam memberikan sumbangan bagi pengembangan teori ilmu-ilmu ekonomi dan sosial.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi institusi, memperbanyak studi penelitian yang dapat menjadi referensi pengembangan ilmu pengetahuan didalam maupun diluar institusi, khususnya bidang keilmuan manajemen dan manajemen sumber daya manusia.
- b. Bagi penulis, untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan dan menunjukkan kompetensi peneliti dalam membuat penelitian yang berkaitan dengan program kuliah yang telah diambil.
- c. Bagi organisasi, untuk memberi gambaran mengenai fenomena yang terjadi di lembaga dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dimasa depan terkait dengan kinerja organisasi.

D. Kerangka Pemikiran

Organisasi erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang. Seorang aktivis organisasi yang memiliki IQ tinggi diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki IQ lebih rendah. Hal tersebut karena mereka yang memiliki IQ tinggi lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya akan lebih baik begitu pula dalam organisasi.

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Menurut Wechsler (Winarno, 2001:4), intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Walaupun IQ adalah tolak ukur dari kepintaran seseorang, IQ bukan merupakan satu-satunya indikator kesuksesan seseorang. IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan. Untuk itu, seseorang yang ber-IQ tinggi, belum tentu mutlak akan berhasil memecahkan permasalahan-permasalahan didalam dunia kerja yang kompleks, tetapi perlu adanya sisi cerdas lain (Armansyah, 2002: 45). Seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Dalam organisasi mempunyai berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh anggota organisasi, misalnya persaingan yang ketat, tuntutan tugas, suasana kerja yang tidak nyaman dan masalah hubungan dengan orang lain. Masalah-masalah tersebut dalam organisasi bukanlah suatu hal yang hanya membutuhkan kemampuan intelektualnya, tetapi dalam menyelesaikan masalah tersebut kemampuan emosi atau kecerdasan emosi lebih banyak diperlukan. Bila seseorang dapat menyelesaikan masalah-masalah di dunia kerja yang berkaitan dengan emosinya maka dia akan menghasilkan kerja yang lebih baik.

Berikut merupakan definisi operasional pada tiap-tiap variabel dan gambaran kerangka berfikir pada penelitian ini:

1. Definisi Operasional Fokus Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji masalahnya. Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dikemukakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel atau tidak. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu : variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

a. Kecerdasan Intelektual (X 1)

Berikut beberapa pengertian kecerdasan intelektual menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan tata bahasa atau dalam hal berhitung, (Akhdan Nur dan Diana Rahmawati :)
- 2) Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan berfikir yang dimiliki seseorang dalam memahami masalah yang dihadapi dan mampu memecahkan masalah tersebut, (Kadek dan Yenni : 2016).
- 3) Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang (Nyoman Suadnyana Pasek :2016).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Intelektual merupakan kemampuan berfikir seseorang secara rasional dalam menanggapi suatu permasalahan.

b. Kecerdasan Emosional (X 2)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 262) kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antara sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar. Seorang ahli kecerdasan emosi, Geoleman (2000: 13), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional sangat

dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi maka penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan. Seorang perlu mengendalikan diri dari emosi agar dapat tetap bersikap baik dalam lingkungan kerja, serta dapat terus bekerja dengan efektif.

c. Kecerdasan Spiritual (X 3)

Pada hari ini orang mulai mengenal istilah kecerdasan lain disamping kedua kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshal (2001:17), mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan spiritual muncul karena adanya perdebatan tentang IQ dan EQ, oleh karena itu istilah tersebut muncul sebab IQ dan EQ dipandang hanya menyumbangkan sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam hidup. Ada faktor lain yang ikut berperan yaitu kecerdasan spiritual yang lebih menekankan pada makna hidup dan bukan hanya terbatas pada penekanan agama saja. Seseorang yang memiliki SQ tinggi adalah orang yang memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu memaknai setiap sisi kehidupan serta mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan kesakitan.

d. Tanggung jawab (Y)

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkahlaku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa tanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa

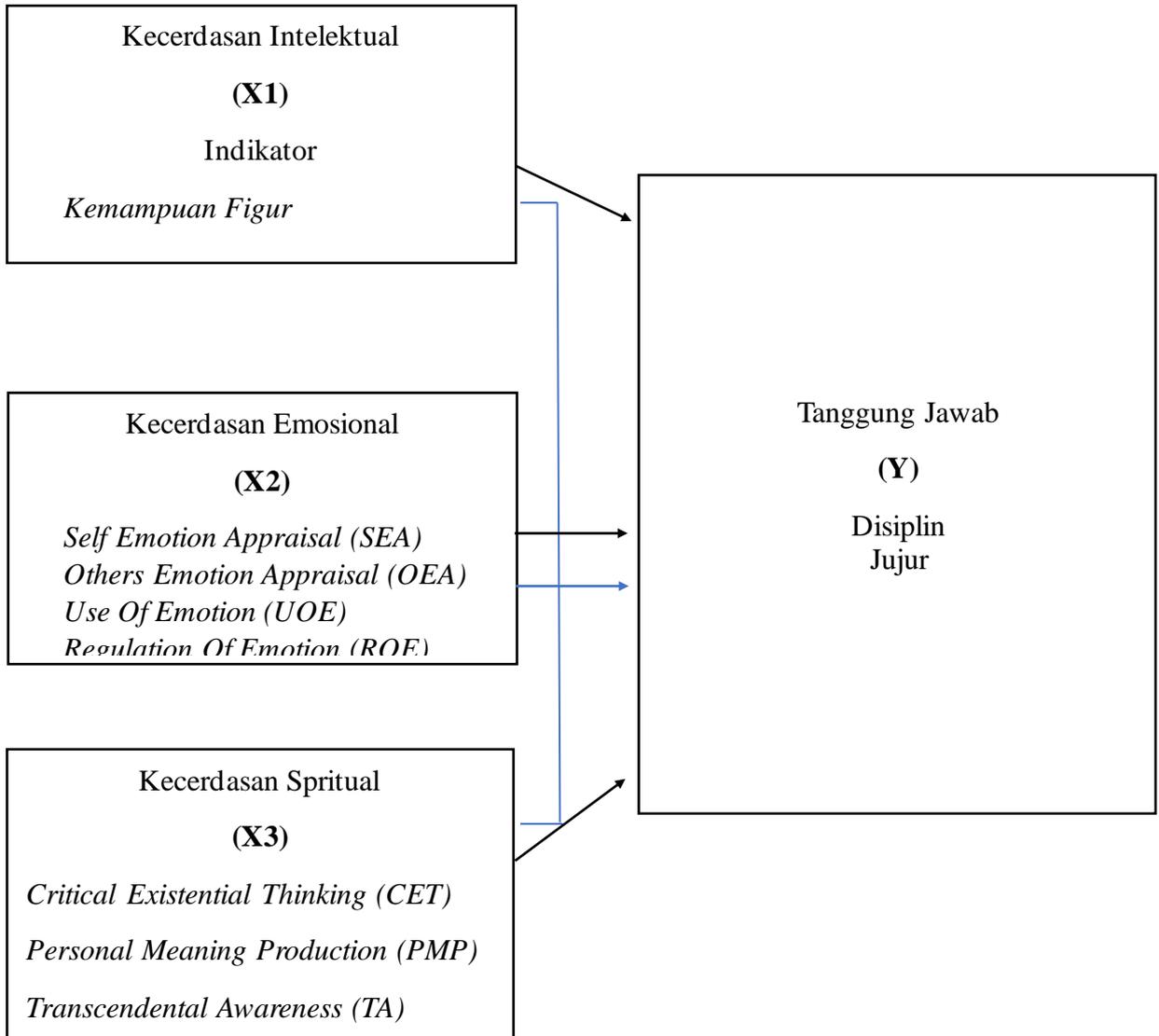
pihak lain memerlukan pengorbanan. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan tak'wa kepada tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengukur kecerdasan yang dimiliki seseorang terdapat beberapa indikator yang menjadi patokan, yang mana akan diuraikan pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1. 1 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Aspek	Idikator	Referensi
X1	Kecerdasan Intelektual	<i>Kemampuan Figur</i> <i>Kemampuan numeric</i> <i>Kemampuan verbal</i>	Akhdan Nur Said 2018
X2	Kecerdasan Emosional	<i>Self Emotion Appraisal (SEA)</i> <i>Others Emotion Appraisal (OEA)</i> <i>Use Of Emotion (UOE)</i> <i>Regulation Of Emotion (ROE)</i>	Nina Octavia 2020
X3	Kecerdasan Spiritual	<i>Critical Existential Thinking (CET)</i> <i>Personal Meaning Production (PMP)</i> <i>Transcendental Awareness (TA)</i> <i>Conscious State Expansion (CSE)</i>	Nina Octavia 2020
Y	Tanggung Jawab	Disiplin Jujur	

Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Bagan Skema Kerangka Berfikir Peneliti

Sumber : Peneliti

Keterangan :

Gambar 1.1 skema hubungan antara hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual terhadap tanggung jawab santri dalam organisasi

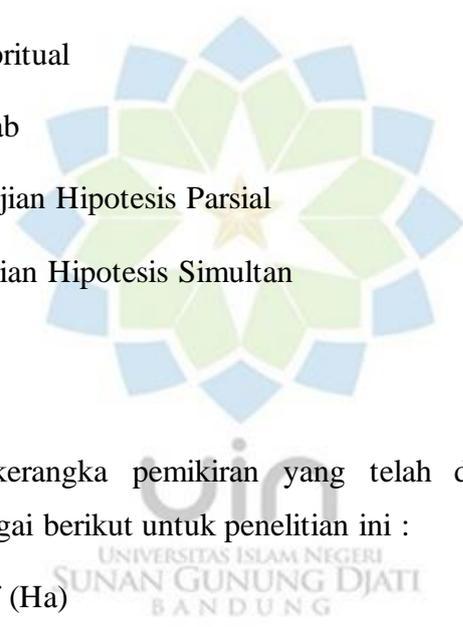
X1 : Kecerdasan Intelektual

X2 : Kecerdasan Emosional

X3 : Kecerdasan Spritual

Y :Tanggung Jawab

→ Pengujian Hipotesis Parsial
→ Pengujian Hipotesis Simultan



E. Hipotesa

Dengan dasar kerangka pemikiran yang telah disajikan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut untuk penelitian ini :

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat Hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Intelektual dengan Tanggung Jawab

Terdapat Hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Tanggung Jawab

Terdapat Hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Spritual dengan Tanggung Jawab

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak terdapat Hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Intelektual dengan Tanggung Jawab

Tidak terdapat Hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Tanggung Jawab

Tidak terdapat Hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Spiritual dengan Tanggung Jawab

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian melakukan uraian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Kadek Agus Santika Putra dan Made Yenni Latrini mahasiswa Universitas Udayana (Unud) Bali “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor” pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, komitmen organisasi terhadap kinerja auditor di KAP Bali tahun 2015” berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini ditunjukkan tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan membantu auditor untuk meminimalisir kesalahan yang ada dalam laporan keuangan klien yang nantinya memengaruhi kinerja yang semakin baik. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor akan dapat mengelola emosinya sehingga dapat memaksimalkan kemampuan kognitif yang dimilikinya dan bisa lebih mengontrol emosi dalam menghadapi tuntutan klien, dan bekerja sama dengan baik terhadap tim yang nantinya memengaruhi kinerja auditor. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengelola dirinya untuk lebih berhati-hati dan bertindak dalam melaksanakan pemeriksaan audit sehingga akan memengaruhi kinerja yang lebih baik. Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, bahwa auditor yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi pada organisasi tempat dia bekerja akan timbul rasa

memiliki terhadap organisasi tersebut, sehingga dia akan merasa senang dalam bekerja dan dia akan bekerja sebaik mungkin untuk organisasinya tersebut sehingga kinerjanya akan meningkat.

2. Penelitian dilakukan oleh Akhdan Nur Said Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dan Diana Rahmawati Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta “ Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)” pada tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan bahwa Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi.
3. Penelitian dilakukan oleh Hari Nugroho Akimas program Studi Magister Manajemen Universitas Lambung Mangkurat dan Ahmad Alim Bachri Universitas Lambung Mangkurat “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spritual (SQ) Terhadap Kinerja Pegawai Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan” pada tahun 2016. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi kinerja karyawan.
 - b. Kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja pegawai Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan.
 - c. Kecerdasan Emosional (EQ) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pegawai Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan.
 - d. Kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pegawai Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan.